

TELAAH KRITIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH I BANJARBARU

Critical Review of Merdeka Curriculum Implementation in Islamic Religious Education Learning at SMP Muhammadiyah I Banjarbaru

Riduan Iksan^{1*}

Ihsan Noor²

Syaifuddin Sabda³

^{*1&3} Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

² Universitas Lambung
Mangkurat Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:

riduaniksan.uin2@gmail.com

ihsan.noor@ulm.ac.id

syaifuddin@uin-antasari.ac.id

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah I Banjarbaru secara kritis dan komprehensif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap dua guru PAI yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum. Analisis dilakukan melalui empat tataran evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*): tataran ide/gagasan, tataran dokumen tertulis, tataran implementasi, dan tataran hasil (*outcome*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan filosofis dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, namun dalam implementasinya masih terdapat kesenjangan signifikan. Pada tataran ide, terjadi problem epistemologis dan dikotomi ilmu. Pada tataran dokumen, ditemukan kesenjangan antara desain kebijakan makro dengan implementasi mikro di sekolah. Pada tataran implementasi, guru menghadapi keterbatasan waktu, heterogenitas peserta didik, dan belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen autentik. Pada tataran hasil, terjadi gap antara aspek *knowing, believing*, dan *doing* pada peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, penyederhanaan beban administratif, dan pengembangan asesmen autentik yang komprehensif.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Pendidikan
Agama Islam; Implementasi
Kurikulum; Evaluasi CIPP;
Pembelajaran Berdiferensiasi

Keywords:

Merdeka Curriculum; Islamic
Religious Education; Curriculum
Implementation; CIPP Evaluation;
Differentiated Learning

Abstract

This study aimed to critically and comprehensively analyze the problems of implementing the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Muhammadiyah I Banjarbaru. Using a qualitative approach with a descriptive field method, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation with two PAI teachers directly involved in curriculum implementation. Analysis was conducted through four evaluation levels using the CIPP model (Context, Input, Process, Product): the idea/conception level, written document level, implementation level, and outcome level. Results show that conceptually, the Merdeka Curriculum has strong philosophical alignment with Islamic Education values, yet significant gaps remain in implementation. At the idea level, epistemological problems and knowledge dichotomy were identified. At the document level, a gap was found between macro policy design and micro implementation at schools. At the implementation level, teachers faced time constraints, student heterogeneity, and suboptimal differentiated learning and authentic assessment. At the outcome level, a gap exists between the knowing, believing, and doing aspects of students. This study recommends strengthening teacher competency, simplifying administrative burdens, and developing comprehensive authentic assessment.

Submit Tgl.: 19-Juni-2026

Diterima Tgl.: 25-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 03-Juli-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Himpunan Peraturan Perundang-undangan, 2014). Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif terbaru dari pemerintah yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 (Zahir et al., 2022).

SMP Muhammadiyah I Banjarbaru adalah salah satu sekolah menengah pertama swasta yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun akademik 2023 pada level mandiri berubah. Dalam penerapannya, terdapat beberapa kendala signifikan yang dihadapi guru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kendala tersebut antara lain: keterbatasan waktu persiapan, ketersediaan sumber belajar yang belum lengkap, kesulitan memilih strategi mengajar yang sesuai kebutuhan murid yang heterogen, serta kurangnya pemahaman guru tentang asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka (Himmah, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI secara kritis menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), serta menawarkan solusi yang tepat dan aplikatif. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan empat tataran evaluasi kurikulum (*ide, dokumen, implementasi, dan outcome*) yang dipadukan dengan perspektif Pendidikan Islam, sebuah pendekatan analitik yang belum banyak dikembangkan dalam literatur evaluasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah Islam swasta.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum inovatif dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan fleksibel, dirancang agar peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep secara mendalam dan menguatkan kompetensi dasar (Sumarsih et al., 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan sesuai karakteristik lokal, dengan konsep utama: fleksibilitas pembelajaran, fokus pada materi esensial, dan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Astini, 2022). Sementara itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif dari sumber Al-Qur'an dan Hadis (Daradjat, 2000). Integrasi keduanya menuntut sinergi antara nilai-nilai keislaman dan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena problematika implementasi kurikulum di lapangan secara natural. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya berdasarkan data empiris yang dikumpulkan tanpa dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Sugiyono, 2013).

Subjek penelitian adalah dua orang guru mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah I Banjarbaru yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023. Pemilihan subjek didasarkan pada pengalaman praktis dan pemahaman mendalam yang dimiliki tentang implementasi kurikulum sehingga dapat memberikan data yang akurat dan relevan. Objek penelitian adalah telaah kritis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI beserta solusi untuk mengatasi problematiknya.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode: (1) observasi non-partisipatif untuk memperoleh data lapangan melalui pengamatan langsung tentang fenomena pembelajaran PAI di kelas; (2) wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden tentang pengalaman praktis, kendala, dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum; dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen sekolah, rencana pembelajaran, modul ajar, dan hasil asesmen siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tataran Ide dan Gagasan

Secara konseptual, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti kebebasan berpikir, kemandirian, dan fleksibilitas belajar memiliki keterkaitan filosofis yang kuat dengan dasar-dasar Pendidikan Islam. Orientasi reformasi kurikulum yang berpusat pada siswa sangat sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa PAI seharusnya membimbing siswa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup yang utuh, bukan sekadar materi hafalan (Daradjat, 2000). Ramayulis juga menekankan pentingnya keselarasan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam pembelajaran PAI (Ramayulis, 2008).

Namun evaluasi kritis pada tataran ide menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi problem epistemologis berupa dikotomi ilmu yang cukup kuat. Pembelajaran agama masih cenderung berorientasi pada hafalan materi dan aspek ritual semata, sehingga kurang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat krisis kontekstualisasi: gagasan pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman belum sepenuhnya terwujud dalam metodologi PAI yang adaptif dan visioner (Septemiarti, 2025). PAI masih sering diposisikan sebagai domain moralitas yang terpisah dari perkembangan sains dan teknologi modern.

2. Analisis Tataran Dokumen Tertulis

Pada tataran dokumen tertulis, evaluasi diarahkan pada keselarasan antara dokumen kurikulum makro yang diterbitkan pemerintah dengan dokumen operasional mikro yang dirancang oleh guru PAI. Jika dibedah menggunakan lensa Evaluasi Input dalam Model CIPP (Stufflebeam, 2000), ketidakselarasan pada dimensi input ini terlihat jelas ketika membandingkan dokumen ideal dari pusat dengan produk dokumen yang dihasilkan di tingkat sekolah.

Salah satu persoalan utama terlihat pada proses operasionalisasi Capaian Pembelajaran (CP) dan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru PAI di SMP Muhammadiyah I Banjarbaru mengalami kendala signifikan dalam menganalisis CP dan menurunkannya menjadi ATP yang logis dan terstruktur. Dokumen kurikulum pemerintah pusat masih bersifat abstrak dan membutuhkan kemampuan interpretasi tinggi dari guru, sehingga menimbulkan beban kerja administratif yang besar (Khoirin Nisa et al., 2023).

Di samping itu, materi PAI yang mencakup berbagai aspek terintegrasi seperti Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dirasakan cukup padat sehingga waktu pembelajaran yang tersedia kurang memadai untuk pendalaman konsep secara optimal. Kurikulum Merdeka juga menuntut penggunaan sumber belajar yang beragam dan fleksibel, namun panduan resmi belum sepenuhnya diiringi penyediaan buku teks dan media pembelajaran yang memadai, menyebabkan fragmentasi sumber belajar (Mawardi et al., 2024).

3. Analisis Tataran Implementasi

Tataran implementasi merupakan tahap ketika idealisme kurikulum bertemu langsung dengan kenyataan di lapangan. Melalui Evaluasi Proses dalam Model CIPP, terlihat bagaimana proses pembelajaran PAI benar-benar diterapkan di SMP Muhammadiyah I Banjarbaru yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada level Mandiri Berubah. Proses implementasi dipengaruhi oleh berbagai hambatan struktural maupun pedagogis yang saling berkaitan (Wuwur et al., 2024).

Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan kompetensi guru. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan tinggi untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik yang beragam. Namun guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep diferensiasi secara praktis, menyebabkan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat diterapkan secara optimal dan masih cenderung menggunakan pendekatan seragam (Faiz et al., 2022). Keterbatasan manajemen waktu juga menjadi kendala dominan: aktivitas harian guru terserap oleh rutinitas mengajar dan beban administrasi yang tinggi.

Tingginya heterogenitas peserta didik turut memperumit implementasi. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan perbedaan signifikan dalam kesiapan belajar, gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), serta latar belakang peserta didik, sehingga diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran sulit dilaksanakan secara maksimal dalam keterbatasan jam pelajaran PAI (Fitriyah & Bisri, 2023). Implementasi asesmen autentik juga menghadapi kendala: asesmen formatif yang seharusnya berfungsi sebagai sarana perbaikan pembelajaran berkelanjutan sering kali dipahami sebatas formalitas penilaian untuk administrasi rapor (Efendi et al., 2024).

4. Analisis Tataran Hasil (Outcome)

Melalui pendekatan Evaluasi Produk dalam Model CIPP, tataran hasil digunakan untuk melihat sejauh mana siswa berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan serta bagaimana kurikulum membentuk Profil Pelajar Pancasila yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi terhadap hasil pembelajaran PAI setelah penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup mendalam antara aspek knowing (mengetahui), believing (meyakini), dan doing (mengamalkan) pada diri peserta didik.

Secara kognitif, sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pelajaran dan menjawab soal akademik dengan baik. Namun pemahaman tersebut masih berada pada tingkat hafalan materi dari buku pegangan, belum mendorong peserta didik mencapai pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pengetahuan yang diperoleh belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap, pola pikir, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran di sekolah masih didominasi instrumen tes tertulis tradisional yang berorientasi pada pengukuran aspek pengetahuan semata, sehingga dampak pembelajaran terhadap pembentukan kesadaran beragama dan sikap moderasi beragama belum dapat diukur secara valid dan objektif (Mustakim, 2024).

5. Diskusi Kritis dan Rekomendasi

Secara filosofis, Kurikulum Merdeka sangat progresif dan humanis karena berpusat pada kodrat anak. Namun ketika diturunkan ke tataran dokumen dan implementasi, terjadi distorsi konseptual. Guru PAI yang seharusnya bertindak

sebagai fasilitator pembelajaran yang memerdekakan siswa, justru mengalami disorientasi administratif akibat rumusan CP dan ATP yang rumit serta beban dokumen Modul Ajar yang menyita waktu. Akar masalah belum optimalnya outcome PAI bukan terletak pada kelemahan teoretis Kurikulum Merdeka, melainkan pada kegagalan transisi sistemik: guru dipaksa melakukan lompatan paradigma dari Kurikulum 2013 yang kaku ke Kurikulum Merdeka yang fleksibel tanpa didampingi pelatihan metodologi berbasis kebutuhan riil di kelas (Mustakim, 2024).

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, beberapa rekomendasi dapat diterapkan. Pertama, dalam aspek perencanaan pembelajaran, guru perlu mengelola waktu dengan bijaksana, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta membangun bank dokumen Modul Ajar dan ATP PAI yang adaptif agar tidak menghabiskan waktu mengurus administrasi dari nol (Olive Tunas et al., 2024). Kedua, dalam aspek pelaksanaan, penting menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten dengan mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik dan mengaktifkan MGMP internal untuk simulasi klinis pembelajaran berdiferensiasi (Fitriyah & Bisri, 2023). Ketiga, dalam aspek evaluasi, guru perlu mengembangkan alat evaluasi yang beragam meliputi rubrik penilaian, proyek autentik, portofolio, dan presentasi lisan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kompetensi peserta didik dari berbagai dimensi (Efendi et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi menggunakan model CIPP terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah I Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa secara konseptual Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan filosofis yang kuat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, namun pada tataran implementasi masih terdapat problematika yang kompleks. Pada tataran ide ditemukan problem epistemologis dan krisis kontekstualisasi. Pada tataran dokumen terdapat kesenjangan antara kebijakan makro dengan kemampuan operasional guru di tingkat mikro. Pada tataran implementasi, keterbatasan waktu, heterogenitas peserta didik, dan belum optimalnya pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen autentik menjadi hambatan utama. Pada tataran hasil, terjadi kesenjangan signifikan antara aspek knowing, believing, dan doing pada diri peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memerlukan penguatan serius melalui peningkatan kompetensi guru, penyederhanaan beban administratif, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi yang aplikatif, serta penguatan asesmen autentik yang mampu mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara komprehensif. Dukungan institusional, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru menjadi faktor penting agar tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan transformatif dapat tercapai secara optimal.

REFERENSI

- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi Merdeka Belajar pada era New Normal Covid-19 dan era Society 5.0. *Jurnal Lampuhyang*, 13(1), 1–10.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Drajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Efendi, M., dkk. (2024). Penerapan asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 60–70.

- Faiz, A., dkk. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2844–2854.
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 65–75.
- Hamidah, N. (2023). *Problematika Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Papar* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Himmah, U. (2023). Analisis problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3870–3882.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan. (2014). *Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Fokus Media.
- Khoirin Nisa, S., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 15–26.
- Mawardi, Wahdah, & Nurhalida. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 64 Sungai Raya tahun ajaran 2023/2024. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–48.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (2024). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS GUPPI I I Talang Rimbo* [Tesis]. Pascasarjana IAIN Curup.
- Olive Tunas, K., dkk. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22025–22040.
- Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Edisi Revisi Tahun 2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Septemiarti, I. (2025). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filosofis Pendidikan Islam* [Disertasi]. Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Stufflebeam, D. L. (2000). *The CIPP Model for evaluation*. Dalam D. L. Stufflebeam, G. F. Madaus, & T. Kellaghan (Eds.), *Evaluation Models* (hlm. 279–317). Kluwer Academic Publishers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, I., dkk. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- Wuwur, E. S. P. O., dkk. (2024). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Soko Guru*, 4(1), 250–262.
- Zahir, A., dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 1–8.